



Pelaksanaan Layanan Konseling Komunitas Khusus bagi Warga Binaan di Rumah Tahanan

Edil Wijaya Nur^{1*}, Agung Setiawan², Andi Firdawati³

¹Bimbingan dan Konseling, SMAN 6 Sidrap, Indonesia ,

²Bimbingan dan Konseling, SMPN 1 Majauleng, Indonesia,

³Bimbingan dan Konseling, SMKN 1 Sidrap, Indonesia

^{*}Corresponding author, E-mail: edilkons10@gmail.com

Abstract. This article explores the necessity for specific community counseling services for inmates in correctional facilities, not only as corrective measures but also as support in rebuilding self-confidence, managing stress, and aiding in the rehabilitation process. Despite the acknowledged importance of counseling services, their implementation hasn't been well-structured within correctional facilities. The article depicts the execution of specialized community counseling services for inmates in a correctional facility in South Sulawesi, describing the methods, obstacles, and outcomes. A qualitative approach adopting descriptive methods was utilized to elucidate service implementation. Data collection involved interviews, observations, and document studies. The analysis revealed a primary focus on career development within these services, while personal, social, and educational aspects didn't receive optimal attention. Major challenges included the complexity of individual issues, low participation in group counseling, and resource limitations. Balancing the emphasis on career development with comprehensive attention to individual needs is crucial for ensuring successful social reintegration. Comprehensive reviews and continuous evaluations are essential for improving services in the future.

Keywords: Special community counselling, civil society, prison houses, special counseling



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Rumah Tahanan sebagai institusi yang mengalami peningkatan angka populasi dalam beberapa tahun terakhir (Khalifah & Wibowo, 2023), menjadi pusat perhatian tidak hanya dari sudut pandang hukum, tetapi juga dalam memahami kebutuhan psikologis dan kesejahteraan mental warga binaan. Tahanan umumnya memiliki *locus of control* eksternal, yang terkait dengan tingkat depresi, stres, dan kecemasan yang lebih tinggi (Shiple & Eamranond, 2020). Dalam konteks ini, pentingnya penerapan layanan konseling komunitas yang spesifik bagi warga binaan tidak hanya sebagai suatu upaya koreksi, tetapi juga sebagai pendukung dalam membangun kembali kepercayaan diri, mengelola stres, serta membantu dalam proses rehabilitasi.

Pemahaman akan pentingnya layanan konseling di dalam rumah tahanan perlu ditingkatkan. Golay, Delessert, & Heller (2022) mencatat bahwa layanan psikologi di dalam penjara sangat penting karena tingginya prevalensi gangguan mental dan masalah terapeutik. Meskipun berbagai studi telah menggambarkan efektivitas konseling dalam peningkatan kesejahteraan psikologis (Khusnah et al, 2024; Fahreza & Muhammad, 2023; Carmo et al, 2022; Lo et al, 2020), kebutuhan spesifik warga binaan sering kali tidak terakomodasi secara optimal dalam konteks layanan umum bimbingan dan konseling. Warga binaan yang ada di rumah tahanan harus mendapatkan layanan konseling yang juga sama dengan

masyarakat lainnya. Optimalisasi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karier dalam layanan bimbingan dan konseling untuk warga binaan harus didorong untuk ikut berkembang pada ranah praktis di rumah tahanan.

Hingga saat ini, kita masih belum menemukan pola atau bentuk pemberian layanan konseling kepada warga binaan yang ada di rumah tahanan. Bentuk layanan yang diberikan seperti apa, apa yang dilakukan dan seperti apa hasilnya. Caughlan & Fullmer (1960) menyebutkan bahwa konseling komunitas khusus merupakan layanan khusus dari seorang profesional untuk orang dewasa. Konseling komunitas khusus melibatkan konselor profesional dari sekolah dan perguruan tinggi yang bekerja di luar lingkungan pendidikan, serta tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat yang bertindak sebagai penghubung antara calon klien dengan konselor profesional (Kadota & Acker, 1971). Dalam konteks komunitas khusus, peran konselor sangat signifikan. Mereka tidak hanya mengidentifikasi kebutuhan yang spesifik pada tingkat lokal, tetapi juga mempromosikan perencanaan inklusif yang memperhitungkan beragam kebutuhan individu dalam komunitas (Lenz, 2022). Dengan demikian, konselor dalam konteks komunitas khusus tidak hanya menjadi penyedia layanan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam memastikan kesinambungan dan keberhasilan program konseling di tingkat komunitas.

Kurangnya kualitas layanan konseling di rumah tahanan (Sembiring & Wibowo, 2022) masih menjadi isu yang kurang diperhatikan saat ini. Padahal warga binaan mengharapkan jenis layanan yang lebih masuk ke dalam sisi emosional dan personal mereka seperti layanan bimbingan dan konseling (Topangae, 2023). Oleh sebab itu, pemberian layanan bimbingan dan konseling di rumah tahanan perlu untuk dikaji dan dikembangkan dalam format yang lebih baku lagi. Untuk memulai tinjauan-tinjauan teoritis yang memadai, maka perlu dilakukan model pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara konvensional di rumah tahanan untuk melihat bagaimana pelaksanaannya dan seperti apa hambatanya. Sehingga kita dapat merumuskan beberapa kesimpulan yang mengarah pada pengembangan model konseling komunitas khusus di Indonesia ke depan.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan layanan konseling pada komunitas khusus, yang dalam hal ini adalah warga binaan salah satu rumah tahanan yang ada di Sulawesi Selatan. Mulai dari kegiatan pertama hingga dengan kegiatan terakhir layanan. Dari deskripsi ini, kita akan memahami lebih jauh tentang bagaimana pelaksanaan konseling komunitas khusus di pada *setting* tertentu, serta hambatan yang terjadi selama pelaksanaannya. Lokasi rumah tahanan tidak disebutkan untuk menjaga komitmen etik dalam penelitian, sebagaimana disampaikan oleh pengelola rumah tahanan.

Metode

Kegiatan ini merupakan praktek layanan konseling komunitas khusus yang dilaporkan dalam bentuk artikel ilmiah dengan pendekatan kualitatif. Argumentasi ilmiah disusun dengan mengadopsi metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail tentang pelaksanaan program dan hambatan yang ada di salah satu rumah tahanan di Sulawesi Selatan. Metode penelitian deskriptif menjelaskan peristiwa, objek, keadaan, atau variabel menggunakan angka dan kata-kata (Fikri et al, 2021). Sampel penelitian terdiri dari 30 orang warga binaan yang telah dipilih secara acak untuk mencakup keragaman yang ada di dalam populasi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen untuk menyediakan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan layanan, hambatan dan kebutuhan konseling yang spesifik bagi warga binaan di rumah tahanan tersebut. Pelaksanaan layanan dilakukan selama dua bulan.

Hasil and Pembahasan

Kegiatan konseling komunitas khusus yang telah dilakukan dikelompokkan ke dalam empat komponen program bimbingan dan konseling yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Sedangkan strategi layanan bimbingan dan konseling yang digunakan adalah layanan langsung maupun tidak langsung. Layanan langsung meliputi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, dan konsultasi. Sedangkan layanan tidak langsung berupa media pamflet. Berikut adalah program layanan BK yang dirancang berdasarkan hasil asesmen kebutuhan awal dan hasil implementasinya selama di rumah tahanan.

Tabel 1. Program BK dan Hasil Implementasinya di Rumah Tahanan

No	Komponen Layanan	Strategi Layanan	Jumlah Rencana Program	Keterlaksanaan		% Keterlaksanaan	Kategori
				Terlaksana	Tidak Terlaksana		
1	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	3	3	0	95 %	Sangat Baik
		Bimbingan Kelompok	1	0	1	0 %	Kurang
2	Layanan Responsif	Bimbingan Individu	5	5	0	94 %	Sangat Baik
		Konseling Kelompok	1	0	1	0 %	Kurang
3	Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	Konsultasi	5	3	0	66 %	Baik
		Konseling Individu	3	2	1	80 %	Sangat Baik
		Konseling Kelompok	1	1	0	92 %	Sangat Baik
		Bimbingan Kelompok	2	0	2	0 %	Kurang
		Media Karier	1	1	0	94%	Sangat Baik

Berikut adalah hambatan yang dihadapi selama memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada warga binaan di rumah tahanan.

Tabel 2. Hambatan Pelaksanaan Layanan BK Komunitas Khusus di Rumah Tahanan

No	Komponen Layanan	Strategi Layanan	Hambatan	Strategi Penyelesaian
1	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	Kondisi psikologis warga binaan yang tidak langsung “siap” menerima layanan	Ice Breaking dilakukan untuk memancing fokus
		Bimbingan Kelompok	Waktu pelaksanaan layanan yang sedikit membuat program tidak terlaksana	Konsultasi dengan Penanggungjawab Pembinaan Warga
2	Layanan Responsif	Konseling Individu	Masalah individu tergolong kompleks sehingga membutuhkan waktu yang tidak singkat	Diperlukan waktu tersendiri dalam pelaksanaannya
		Konseling Kelompok	Anggota kelompok belum memiliki keyakinan untuk mengikuti layanan	Membangun kepercayaan kelompok dan rasa percaya diri pada setiap anggota kelompok
		Konsultasi	Penanggungjawab pembinaan warga hanya satu orang sehingga menampung banyak aspirasi	Disarankan untuk menambah tenaga
3	Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual peserta didik	Konseling Individu	Proses konseling tentang karier masa depan mendapat antusiasme tinggi namun terbatas oleh waktu dan tenaga	Perlu waktu tersendiri dalam pelaksanaan layanan
		Bimbingan Kelompok	Agenda Klasikal dan banyaknya konsultasi individu membuat kegiatan terlalu padat untuk bimbingan kelompok	Konsultasi dengan Penanggungjawab Pembinaan Warga
		Media	Pencetakan yang sedikit	Untuk berikutnya pencetakan dilebihkan

Layanan bimbingan dan konseling di rumah tahanan dilaksanakan dengan melakukan asesmen kebutuhan di awal pelaksanaannya. Analisis kebutuhan, atau yang dikenal sebagai penilaian kebutuhan, merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi dan menetapkan prioritas terkait kebutuhan yang ada

(Permadin & Herdin, 2021). Hasil pengukuran asesmen kebutuhan menunjukkan adanya atensi khusus pada bidang karier warga binaan. Sehingga hampir seluruh komponen layanan mengarah pada pengembangan karier warga binaan. Bidang pribadi dan sosial berada pada kadar normal sedangkan bidang belajar tidak terlalu menonjol. Menurut Lesmana (2021) layanan konseling di rumah tahanan ditujukan untuk membimbing warga binaan dalam aspek pribadi, sosial, dan karier, terutama bagi mereka dari latar belakang ekonomi yang cenderung rendah. Hal ini bertujuan agar ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat memperoleh stabilitas diri yang lebih baik, mandiri secara emosional, serta memiliki kemampuan sosial yang memadai. Hal ini lah yang menyebabkan perhatian pada bidang belajar tidak terlalu menonjol untuk warga binaan di rumah tahanan.

Layanan dasar yang terdiri dari bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan jumlah rencana program sebanyak 3 program untuk bimbingan klasikal dan 1 program untuk bimbingan kelompok. Pelaksanaan bimbingan klasikal berjalan dengan sangat baik meski mendapat tantangan di awal-awal pelaksanaannya, dimana warga binaan terlihat kaku dan tidak siap mengikuti layanan. Sedangkan pelaksanaan bimbingan kelompok tidak terlaksana. Hambatannya adalah waktu pelaksanaan yang tidak cukup untuk merealisasikan program tersebut. Namun, secara umum layanan dasar telah mencapai tujuannya yakni meningkatkan pemahaman warga binaan tentang karier masa depan dan bagaimana merencanakannya.

Pelaksanaan layanan responsif menunjukkan hasil beragam. Layanan konseling individu tercatat sangat baik dengan lima kali pelaksanaan dan mencapai kategori 94%. Namun, proses ini dihadang oleh kompleksitas masalah individu yang memerlukan waktu yang signifikan untuk penyelesaiannya. Sebaliknya, layanan konseling kelompok tidak terlaksana sama sekali dengan persentase 0%, dikategorikan sebagai kurang. Kendala utamanya terletak pada kurangnya keyakinan anggota kelompok untuk mengikuti layanan tersebut. Sementara itu, layanan konsultasi, meskipun terlaksana sebanyak tiga kali dari lima rencana yang ada, mencapai tingkat keberhasilan sebesar 66% yang dapat dikategorikan dalam kategori "baik". Namun, hambatan utamanya adalah terbatasnya penanggungjawab pembinaan warga yang hanya satu orang, mengakibatkan banyak aspirasi tidak terakomodasi secara optimal. Dalam keseluruhan, kendala dalam pelaksanaan layanan BK mencakup kompleksitas masalah individu, kurangnya keyakinan anggota kelompok untuk ikut serta, dan keterbatasan penanggungjawab yang mengakibatkan kurangnya kapasitas untuk menampung semua aspirasi.

Hasil dari pelaksanaan Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual menggambarkan variasi yang signifikan. Konseling individu direncanakan sebanyak tiga kali, terlaksana dua kali, namun satu kali tidak terlaksana, mencapai 80% dan dikategorikan sebagai sangat baik. Proses konseling terkait karier mendapat antusiasme tinggi, namun terbatas oleh keterbatasan waktu dan tenaga yang mempengaruhi kelangsungan pelaksanaannya. Konseling kelompok direncanakan satu kali, berhasil terlaksana dengan tingkat keberhasilan 92% yang sangat baik tanpa hambatan berarti. Namun, Bimbingan Kelompok yang direncanakan sebanyak dua kali, tidak terlaksana sama sekali, dengan tingkat keberhasilan 0% dikategorikan sebagai kurang. Kendalanya terletak pada jadwal yang padat akibat agenda klasikal dan banyaknya konsultasi individu, mengakibatkan terlalu banyaknya kegiatan yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan kelompok. Terakhir, kegiatan Media Karier direncanakan dan terlaksana satu kali dengan tingkat keberhasilan 94% yang sangat baik, namun terhambat oleh keterbatasan pencetakan yang sedikit. Dalam keseluruhan, hasil pelaksanaan layanan ini menunjukkan keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya sebagai kendala utama, baik dalam konseling individu maupun kelompok, serta dalam implementasi kegiatan media karier.

Dalam menghadapi fenomena yang ada, pengembangan yang berkelanjutan perlu difokuskan pada pendekatan yang seimbang antara orientasi pada karier dan pemberian perhatian pada aspek-aspek pribadi, sosial, dan pembelajaran warga binaan. Meskipun pengembangan karier penting, upaya yang lebih terfokus pada pengembangan menyeluruh individu perlu diperhatikan. Langkah-langkah ini mencakup hal seperti memperkuat dukungan untuk konseling kelompok dengan membangun kepercayaan dan partisipasi yang lebih aktif dari anggota kelompok, serta manajemen waktu yang lebih efektif dalam jadwal kegiatan untuk menghindari tumpang tindih antara layanan yang ada. Selain itu, peningkatan sumber daya, baik dari segi personel maupun peralatan, perlu dilakukan untuk mendukung efisiensi waktu dan peningkatan ketersediaan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan.

Evaluasi terus-menerus dari program-program yang diterapkan juga menjadi kunci dalam memperbaiki layanan. Evaluasi rutin akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keberhasilan dan kendala yang dihadapi, memungkinkan penyesuaian yang lebih baik terhadap kebutuhan aktual yang dihadapi oleh warga binaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan layanan bimbingan dan konseling di rumah tahanan tidak hanya memperhatikan pengembangan karier, tetapi juga mendukung pertumbuhan holistik individu yang akan membantu mereka dalam reintegrasi sosial dan kesuksesan masa depan setelah pembebasan dari penahanan.

Pada perkembangannya, konseling pada komunitas khusus lainnya telah diteliti oleh beberapa pakar lainnya pada konteks kekhususan dan model intervensi yang berbeda. Mardison & Yonalisa (2020) menyatakan bahwa penerapan konseling sebaya dalam komunitas yang memiliki kekhususan tertentu membutuhkan persiapan yang matang, pemilihan dengan cermat, dan pemantauan yang berkesinambungan dari seorang konselor berpengalaman. Lee, English, & Kusek (2022) melaporkan bahwa konselor terbukti mampu membantu individu dalam keluarga yang terkena dampak demensia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan akibat penyakit, serta meningkatkan keterlibatan keluarga dan komunikasi di dalamnya.

Simpulan

Berdasarkan telaah yang dilakukan terhadap layanan bimbingan dan konseling di rumah tahanan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan utamanya adalah pengembangan karier bagi warga binaan. Meskipun demikian, kendala terkait waktu, tenaga, dan sumber daya menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Fokus pada pengembangan karier perlu seimbang dengan perhatian pada aspek pribadi, sosial, dan pembelajaran individu untuk memastikan reintegrasi sosial yang sukses setelah pembebasan dari penahanan. Evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian program menjadi kunci dalam memperbaiki layanan, sementara penelitian pada komunitas khusus lainnya menyoroti perlunya persiapan, pemilihan, dan pemantauan yang cermat dalam penerapan konseling untuk mendukung perkembangan individu dalam konteks spesifik.

Daftar Rujukan

- Carmo, C., Iacob, V., Brás, M., & Fernandes, J. (2022). Effects of a Mindfulness-Based Intervention on Male Portuguese Prisoners. *International journal of offender therapy and comparative criminology*, 306624X221106333. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/0306624X221106333>.
- Caughlan, J., & Fullmer, D. (1960). Developing a Counseling Center for Adults. *Adult Education Quarterly*, 10, 80 - 84. <https://doi.org/10.1177/074171366001000204>.
- Fahreza, G. M., & Muhammad, A. (2023). Optimalisasi Layanan Kesehatan Mental Bagi Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 26-31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10113150>
- Fikri, A. A., Nurona, A., Saadah, L., Nailufa, L. E., & Ismah, V. (2021). Teacher Skills in Guiding Discussion in Century Learning 21. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v2i1.119>
- Golay, D., Délessert, D., & Heller, P. (2022). Traitement des troubles mentaux en milieu pénitentiaire. *Rev Med Suisse*, 8(789), 1345-1348. <https://doi.org/10.53738/REVMED.2022.18.789.1345>.
- Kadota, P., & Acker, J. (1971). Community-based college guidance for the disadvantaged. *The Personnel and Guidance Journal*, 50, 175-181. <https://doi.org/10.1002/J.2164-4918.1971.TB03706.X>.
- Khalifah, B. & Wibowo, P. (2023). Over Capacity di Lembaga Pemasyarakatan. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 1(5), 10-20. <https://doi.org/10.8765/kpa.v1i5.401>
- Khusnah, U.K., Atmagistri, Z.I., Amalia, I., Fitri, E.V.M., & Tarisananda, A. (2023). Konseling Kelompok Dengan Art Therapy Dalam Mengatasi Kejenuhan Warga Binaan Rutan Kelas 1 Surabaya. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 81-90. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.805>
- Lee, K., English, J., & Kusek, V. (2022). Supporting Individuals and Families Impacted by Dementia in Counseling: Case Report. *Journal of Patient Experience*, 9. <https://doi.org/10.1177/23743735211069826>.
- Lenz, A. (2022). Counseling Program Evaluation: A Key Pathway Through Implementation, Improvement, and Social Change. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 13, 1 - 2. <https://doi.org/10.1080/21501378.2022.2029411>.
- Lesmana, G. (2021). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Jakarta: Prenada Media.
- Lo, L., Iasiello, M., Carey, M., & Agteren, J. (2020). Improving the Wellbeing of Female Prisoners via Psychological Skills Training: A Feasibility Study. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 64, 1571 - 1586. <https://doi.org/10.1177/0306624X20928029>.

- Mardison, S., & Yonalisa, R.F. (2020). The implementation of peer counseling to solve the student problem. In S. Fajri (Eds.), *Education* (pp. 138 - 145). Jakarta: Redwhite Press. <https://doi.org/10.32698/icftk414>
- Permadin, M. L. P., & Herdi, H. (2021). Asesmen Kebutuhan Konseli dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 27-33. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v7i1.7573>
- Sembiring, E. J., & Wibowo, P. (2022). Overcrowded Pada Rumah Tahanan Negara Dan Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1814–1818. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8450>
- Shiple, C., & Eamranond, P. (2020). Letter to the Editor—The disproportionate negative impacts of COVID-19 on the mental health of prisoners. *Journal of Forensic Sciences*, 66, 413 - 414. <https://doi.org/10.1111/1556-4029.14590>.
- Topangae, S.M. (2023). Strategi Bimbingan Terhadap Peningkatan Spiritualitas Bagi Penghuni Rumah Tahanan Kelas IIB Mamuju. *Jurnal Teologi Eranlangi*, 1(1), 1-27.